

**PENGARUH TINGKAT PENGETAHUAN DAN KETERSEDIAAN INFORMASI  
TERHADAP PERSEPSI TENTANG OBAT GENERIK DI APOTEK K-24 GAJAYANA  
MALANG**

*THE INFLUENCE OF KNOWLEDGE LEVEL AND AVAILABILITY OF INFORMATION ON  
PERCEPTION ABOUT GENERIC DRUG AT K-24 GAJAYANA MALANG APOTEK.*

---

**Hadiratul Lutfiyah, Endang Susilowati**

Akademi Farmasi Putra Indonesia Malang

---

**ABSTRAK**

Penggunaan obat generik di Indonesia menurut DepKes RI 2010 masih mencapai 66% dari target pemerintah, hal dapat disebabkan oleh beberapa faktor yang membuat persepsi masyarakat tentang obat generik cenderung buruk. Faktor yang dapat mempengaruhi diantaranya tingkat pengetahuan dan ketersediaan informasi. Kurangnya pengetahuan dan informasi dapat menyebabkan persepsi yang buruk terhadap obat generik. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan/pengaruh yang signifikan dari tingkat pengetahuan dan ketersediaan informasi terhadap persepsi obat generik. Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif dengan pendekatan *cross sectional* pada 239 responden yang memenuhi kriteria inklusi. Penelitian ini dilakukan pada bulan Maret dan April 2018 yang bertempat di Apotek K24 Gajayana Malang. Penelitian ini menunjukkan bahwa sebanyak 161(67,3%) responden mempunyai tingkat pengetahuan yang cukup dan sebanyak 202(84,5%) responden mendapatkan informasi yang cukup tentang obat generik. Sebanyak 233( 93.3%) responden mempunyai persepsi baik terhadap obat generik. Terdapat hubungan yang signifikan antara ketersediaan informasi terhadap persepsi ( $p=0,029$ ) sesuai dengan nilai signifikansi  $p<0,05$  dan tidak terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan terhadap persepsi ( $p=0,554$ ) karena nilai signifikansinya  $p>0,05$ . Kesimpulan tingkat pengetahuan tidak mempengaruhi persepsi dan ketersediaan informasi sangat berpengaruh terhadap persepsi. Karena kedua korelasi memiliki tanda positif maka semakin tinggi pengetahuan dan informasi maka semakin tinggi pula persepsi.

Kata Kunci : Obat Generik, Persepsi, Tingkat Pengetahuan, Ketersediaan Informasi

**ABSTRACT**

The use of generic drugs in Indonesia according to DepKes RI 2010 still reaches 66% of the government target, it can be caused by some factories that make the public perception about generic drugs tend to be bad. Factors that can affect the level of knowledge and availability of information. The Lack of knowledge and information can lead to poor perception of generic drugs. This study aims to determine whether there is a significant relationship / influence of the level of knowledge and availability of information on the perception of generic drugs. This research is descriptive with cross sectional approach on 239 selected respondents who fulfill the inclusion criteria. This research was conducted in March and April 2018 which is located at Apotek K24 Gajayana Malang. This study shows that as many as 161 (67.3%) of respondents have a sufficient level of knowledge and as many as 202 (84.5%) of respondents get enough information about generic drugs. A total of 233 (93.3%) of respondents had a good perception of generic drugs. There is a significant correlation between the availability of information to perception ( $p = 0,029$ ) according to significance value of  $p <0,05$  and there is no significant correlation between knowledge level to perception ( $p = 0,554$ ) because its significance value  $p > 0,05$ . The Conclusion level of knowledge does not affect perception and availability of information is very influential on perception. Since both correlations have a positive sign, the higher the knowledge and information the higher the perception

Keywords: Generic Drugs, Perception, Level of Knowledge, Availability of Information.

## PENDAHULUAN

Pereseapan obat generik dianggap tidak bergengsi, dan sering diragukan keberhasilannya pada proses penyembuhan dan dianggap bahan yang digunakan untuk membuat obat generik dibawah standar.

### Kecenderungan

mengonsumsi obat paten berkaitan dengan karakteristik, perilaku, dan preferensi konsumen terhadap obat tersebut serta proses pengambilan keputusan pembeliannya. Kondisi ini sebenarnya akan merugikan masyarakat karena mereka akan lebih banyak mengeluarkan biaya untuk membeli obat paten daripada obat generik yang jauh lebih murah, padahal pada dasarnya obat generik memiliki khasiat, keamanan, dan kualitas yang sama dengan obat paten. Hal ini telah dibuktikan dengan serangkaian uji Bioavailabilitas dan uji Bioekivalensi oleh Badan POM (BPOM. 2005)

Berdasarkan data Nasional penggunaan obat generik di Indonesia hingga kini masih tergolong rendah, meskipun harganya jauh lebih murah dan khasiat yang sama seperti obat

bernama dagang (bermerk). Menurut data Departemen Kesehatan RI pada tahun 2010, pereseapan obat generik oleh dokter di rumah sakit umum milik pemerintah saat ini baru 66 persen, sedangkan di rumah sakit swasta dan apotek hanya 49 persen. Ketersediaan obat generik di sarana pelayanan kesehatan juga baru 69,7 persen dari target 95 persen, Dalam lima tahun terakhir 2005-2010, pasar obat generik turun dari Rp2.525 triliun atau 10 persen dari pasar nasional, menjadi Rp2.372 triliun atau 7.2 persen dari pasar nasional. Sementara, pasar obat nasional meningkat dari Rp23,59 triliun pada 2005 menjadi Rp32,93 triliun pada 2009. Hal itu antara lain dipengaruhi oleh tingkat penggunaan obat generik dalam pelayanan kesehatan (Sasanti, Sudiby, dkk, 2010).

Salah satu faktor yang dapat mempengaruhi turunnya pasar obat generik adalah kurangnya pengetahuan masyarakat tentang obat generik, masyarakat beranggapan bahwa obat generik mempunyai kualitas rendah di karenakan harganya yang relatif murah. Faktor ketersediaan informasi menjadi salah satu faktor yang dapat

mempengaruhi persepsi masyarakat tentang obat generik, beberapa masyarakat yang melakukan swamedikasi seringkali mempercayai kebiasaan yang ada di daerah, misalnya pada daerah tertentu masyarakatnya menggunakan obat merk X untuk mengobati berbagai macam penyakit, tanpa memperhatikan instruksi dari instansi kesehatan, hal tersebut dibuktikan oleh hasil penelitian yang menunjukkan bahwa pengetahuan obat didapat dari masyarakat itu sendiri yang kemudian diyakini oleh masyarakat sekitar, data yang diperoleh dari evaluasi sebelumnya mengenai ketersediaan informasi yang diperoleh responden mengenai obat generik menunjukkan mayoritas responden (n=60; 42,3%) memperoleh informasi langsung dari dokter, apoteker, keluarga dan kerabat, diikuti dengan media elektronik (n=50; 35,2%), tidak pernah memperoleh informasi mengenai obat generik (n=20; 14,1%), media cetak (n=9; 6,3%), dan penyuluhan kesehatan (n=3; 2,1%).(Forid Morison,dkk.2015)

Pengunjung Apotek K-24 menganggap bahwa obat paten lebih

efektif untuk penyembuhan daripada obat generik, pengunjung apotek tersebut menganggap bahwa obat generik golongan obat murah yang kurang efektif untuk membantu penyembuhan. Ketersediaan informasi yang didapat pengunjung dari Apotek K-24 tentang obat paten dan generik masih kurang, karena pada dasarnya apotek merupakan sarana pelayanan kesehatan disamping itu, apotek merupakan usaha mandiri yang bertujuan mencari keuntungan. Oleh sebab itu, pegawai apotek biasanya lebih menyarankan pengunjung untuk membeli obat paten daripada obat generik.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian deskriptif dengan pendekatan *cross sectional*. Persepsi masyarakat tentang obat generik dan faktor yang diduga berpengaruh diamati dalam waktu yang bersamaan. Semua variabel penelitian diukur menggunakan kuisisioner yang telah tervalidasi. Analisis statistik pada penelitian ini menggunakan uji pearson.

Populasi penelitian ini adalah pengunjung apotek K-24 Gajayana

dalam periode satu bulan sedangkan sampel yang di ambil mengacu pada rumus Arikunto (2006:112) yaitu 10% dari populasi. Dengan perhitungan:

$$n = 10\% \times N$$

$$n = 10\% \times 2397$$

$$n = 239$$

dimana:

n = besar sampel

N = besar populasi

Instrumen penelitian yang digunakan yaitu berupa lembar kuesioner yang telah di uji validasi dan reliability sebelumnya. Lembar kuesioner berisikan butir pertanyaan seputar tingkat pengetahuan, ketersediaan informasi dan persepsi tentang obat generik.

Tahap pengumpulan data dengan cara mengajukan izin kepada Akademi yang kemudian diserahkan kepada instansi farmasi. Setelah mendapat persetujuan dari dua pihak maka akan dilangsukan penelitian dengan cara membagikan kuesioner keada pengunjung apotek K-24 Gajayana Malang selama 1 bulan.

Data yang terkumpul dari hasil peneitian akan di uji dengan analis data perarson dengan metode analis data sebagai berikut :

### 1. Merumuskan hipotesis

H0: tidak terdapat hubungan antara 2 variabel kategorik

H1: terdapat hubungan antara 2 variabel kategorik

2. Menentukan tingkat signifikansi ( $\alpha$ ) yang sesuai 0,01 atau 0,05. Dalam penelitian ini memakai 0,05. Titik kritis  $x^2$  pada  $\alpha = 0,05$

3. Menentukan kriteria penerimaan Ho dengan melihat nilai Asymp. Sig (uji statistic SPSS)

Kriteria penerimaan atau penolakan hipotesis akan didasarkan pada nilai probabilitas signifikansi. Jika nilai probabilitas signifikansi  $< \alpha = 0.05$ , maka H<sub>1</sub> diterima. Hal ini berarti model regresi dapat digunakan untuk memprediksi variabel independen. Jika nilai probabilitas signifikansi  $> \alpha = 0.05$ , maka H<sub>0</sub> diterima, H<sub>1</sub> ditolak. Hal ini berarti model regresi tidak dapat digunakan untuk memprediksi variabel dependen.

## HASIL PENELITIAN

Penelitian telah dilakukan pada bulan Maret sampai dengan April 2018. Hasil dari penelitian adalah sebagai berikut:

**Tabel 1 Distribusi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin, Tingkat Pendidikan dan Pekerjaan.**

Karakteristik Responden	Frekuensi	Persentase
Jenis Kelamin	Laki-Laki	134 56,1%
	Perempuan	105 43,9%
Tingkat Pendidikan	Tidak bersekolah	6 2,5%
	SD	17 7,1%
	SMP	11 4,6%
	SMA	59 24,6%
Pekerjaan	Akdemise derajat	149 62,3%
	Tidak bekerja	124 51,9%
	Swasta	101 42,3%
	PNS	14 5,8%

Berdasarkan tabel 4.1 diketahui responden laki-laki lebih banyak daripada perempuan sebanyak 56,1%. Tingkat pendidikan responden didominasi dengan Akademi/ sederajat karena lokasi Apotek berdekatan dengan Universitas ternama di Kota Malang sebanyak 62,3%. Sedangkan untuk status pekerjaan responden lebih banyak tidak bekerja sebanyak 51,9% dan sebanyak 42,3% bekerja sebagai karyawan swasta.

**Tabel 2 Sumber Informasi Obat Generik**

No	Sumber informasi	Jumlah	Persentase
1.	Media Elektronik	66	27,6%
2.	Media Cetak	30	12,5%
3.	Keluarga	56	23,4%
4.	Tetangga	12	5,02%
5.	Kegiatan Setempat	8	3,3%
6.	Petugas Kesehatan	149	62,3%
7.	Lain-lain	11	4,6%

Responden paling banyak mendapatkan informasi obat adalah dari petugas kesehatan dengan jumlah 149 responden (62,3%).

**Tabel 3 Persepsi Responden tentang Obat Generik**

variabel	Sub variabel	Persepsi	Jumlah	Persentase
Persepsi tentang obat generik	Harga	Baik	201	84,45%
		Buruk	37	15,54%
	Khasiat	Baik	169	71,008%
		Buruk	69	28,9%
	Mutu	Baik	197	82,7%
		Buruk	41	17,2%
Rata-rata			<b>17,7941</b>	<b>7,47%</b>

Berdasarkan tabel di atas, responden dengan persepsi baik berjumlah 223 (93,3%), sedangkan responden dengan persepsi buruk 16 (6,7%).

**Tabel 4 Tingkat Pengetahuan Responden**

No	Tingkat Pengetahuan	Jumlah	%
1.	Baik	19	7,9
2.	Cukup	161	67,3
3.	Kurang	59	24,8
Rata –Rata		3,34034	

Berdasarkan data tabel diatas, dapat diketahui bahwa responden dengan tingkat pengetahuan baik berjumlah 19 (7,9%), tingkat pengetahuan cukup berjumlah 161 (67,3%), dan tingkat pengetahuan kurang berjumlah 59 (24,8%).

**Tabel 5 Ketersediaan Informasi Responden**

N	Ketersediaan informasi	Jumlah	Persentase
	Cukup		84,5%
	Kurang	37	15,5%

Berdasarkan data tabel diatas, dapat diketahui bahwa informasi yang didapatkan responden cukup berjumlah 202 (84,5%) dan kurang berjumlah 37 (15,5%).

Analisa statistik pengaruh tingkat pengetahuan dan ketersediaan informasi terhadap persepsi tentang obat generik di uji menggunakan analisis korealisasi pearson dengan hasil seperti dibawah ini:

Angka korelasi Pengetahuan terhadap Persepsi yaitu 0,554, maka

pengetahuan memiliki pengaruh yang kuat terhadap persepsi

Angka korelasi Informasi terhadap Persepsi yaitu 0,029, maka pengetahuan memiliki pengaruh yang lemah terhadap persepsi. Karena keduanya memiliki tanda positif, maka memiliki arah yang sama. Maksudnya semakin tinggi pengetahuan dan informasi, maka semakin tinggi pula persepsi.

## PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan dengan responden yang berjumlah 239 responden dengan berbagai macam karakteristik. Karakteristik yang diteliti antara lain usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan, pekerjaan dan sumber informasi responden tentang obat. Berdasarkan tabel 4.1 diketahui responden laki-laki lebih banyak daripada responden perempuan sebanyak 56,1%. Kotler (2002) menyatakan bahwa jenis kelamin merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi individu dalam menyikapi suatu produk/jasa pelayanan termasuk penentuan sikap dalam memilih obat. Umur responden diketahui paling banyak antara 18-35 tahun selain itu

beberapa responden juga berumur sampai dengan 65 tahun. Menurut Kotler (2002) umur juga merupakan salah satu faktor dalam penilaian seseorang.

Tingkat pendidikan responden diketahui paling banyak adalah Akademi/ sederajat (62,3%) hal ini dimungkinkan karena lokasi Apotek K-24 Gajayana bersebelahan dengan sebuah universitas ternama di kota Malang. Perry dan Potter (2005) berpendapat bahwa tingkat pendidikan dapat meningkatkan pengetahuan tentang kesehatan. Pendidikan merupakan hal yang sangat penting dalam mempengaruhi pikiran seseorang. Seorang yang berpendidikan pada saat menemui suatu masalah akan berpikir sebaik mungkin dalam menyelesaikan masalah tersebut. Melalui proses pendidikan yang melibatkan serangkaian aktivitas, maka seorang individu akan memperoleh pengetahuan, pemahaman, keahlian, dan wawasan yang lebih baik termasuk dalam hal pengetahuan tentang obat generik.

Status pekerjaan responden sebagian besar adalah tidak bekerja (51,9%) karena kebanyakan dari

responden adalah mahasiswa, sebagian besar lainnya adalah pegawai swasta. Simamora (2004) menyatakan bahwa pendapatan adalah kegiatan menghasilkan uang di masyarakat untuk memenuhi kebutuhan hidup, sehingga responden yang sebagian besar mahasiswa yang tidak berpenghasilan akan mempengaruhi sikap dan keputusan dalam penggunaan obat generik.

Sumber informasi responden terbanyak adalah dari petugas kesehatan (62,3%). Petugas kesehatan Sebagaimana di atur dalam undang-undang kesehatan nomor 36 tahun 2009 pasal 23 ayat 1 dan 2 bahwa fungsi pelayanan tenaga kesehatan secara umum dalam edukasi tentang kesehatan yang termasuk di dalamnya komunikasi, informasi dan edukasi (KIE) obat merupakan kewajiban dari petugas kesehatan. Menjadi seorang tenaga kesehatan dengan kompetensi masing-masing yang dimiliki, sudah seharusnya dalam fungsi pelayanan mengenai edukasi dan informasi tentang kesehatan.

Pengetahuan tentang obat generik dengan kategori cukup

sebanyak 67,3%. Banyaknya responden mempunyai pengetahuan kategori cukup dapat dipengaruhi oleh faktor tingkat pendidikan. Pendidikan adalah upaya untuk memberikan pengetahuan sehingga terjadi perubahan perilaku positif yang meningkat. Orang yang memiliki pendidikan yang baik memiliki kemampuan untuk menyerap dan memahami pengetahuan yang diterimanya, sehingga semakin baik pendidikan seseorang, maka semakin mudah ia akan menyerap dan memahami pengetahuan yang ia terima. Pendidikan sangat berpengaruh terhadap pengetahuan. Semakin baik pendidikan responden, diharapkan wawasan yang di milikinya akan semakin luas sehingga pengetahuan pun juga akan meningkat, sebaliknya rendahnya pendidikan responden, akan mempersempit wawasan sehingga akan menurunkan pengetahuan (Notoatmojjo,2003).

Ketersediaan informasi tentang obat generik (84,5%). Hal tersebut menunjukkan bahwa farmasis dan dokter merupakan sumber informasi paling banyak pada penggunaan obat generik. Hal

tersebut disebabkan oleh interaksi langsung yang lebih mudah dilakukan dan informasi yang diperoleh dari hasil interaksi tersebut dijamin kebenarannya sebagai pengetahuan masyarakat. Pemilihan proses pengobatan merupakan hal yang sering dilakukan atau didiskusikan antara konsumen, farmasis, dan dokter. Komunikasi pasien dan dokter juga merupakan kunci dalam mengedukasi tentang penggunaan obat generik.

Persepsi responden tentang obat generik dinilai dari hasil jawaban kuesioner hampir semua responden mempunyai persepsi yang baik terhadap obat generik (93,3%). Masyarakat yang telah memiliki pengalaman sebelumnya secara umum memiliki persepsi yang baik terhadap obat generik. Penelitian Jamshet *et al.*, di karachi menunjukkan hasil yang serupa, yaitu responden memiliki persepsi dan perilaku yang baik terhadap obat generik walaupun memiliki pengetahuan yang kurang mengenai obat generik.

Angka signifikansi Pengetahuan terhadap Persepsi (0,554) > 0,05, maka tidak terdapat

korelasi yang berarti tingkat pengetahuan tidak memiliki hubungan yang bermakna terhadap persepsi obat generik. Sedangkan angka signifikansi ketersediaan informasi terhadap persepsi adalah  $0,029 < 0,05$ , maka dari nilai tersebut menunjukkan bahwa terdapat korelasi yang berarti ketersediaan informasi terhadap persepsi tentang obat generik.

Sedangkan berdasarkan angka korelasi tingkat pengetahuan dan ketersediaan informasi terhadap persepsi tentang obat generik adalah 0,054 dan 0,029, kedua faktor tersebut memiliki pengaruh yang kuat terhadap persepsi tentang obat generik, dan juga semakin tinggi tingkat pengetahuan responden maka semakin tinggi pula persepsi responden tentang obat generik. Hal ini dikarenakan sebagian besar responden adalah mahasiswa sebuah perguruan tinggi ternama di kota Malang. Sedangkan ketersediaan informasi saat ini memang sangat mudah didapatkan, mengingat saat ini teknologi semakin canggih maka dari itu mengakses segala informasi sangatlah mudah termasuk informasi tentang obat generik.

## **KESIMPULAN**

Kesimpulan dari penelitian ini adalah

Tingkat pengetahuan masyarakat tentang obat generik cukup baik yaitu 67,3% dari responden yang diteliti. Ketersediaan informasi tentang obat generik di lingkungan masyarakat cukup tersedia dinilai dari hasil penelitian yaitu 84,5% dari data responden yang terkumpul. Persepsi masyarakat tentang harga, khasiat dan mutu dari obat generik tergolong sangat baik hal ini dapat dilihat pada tabel persepsi responden yang menunjukkan rata-rata  $> 80\%$  beranggapan obat generik baik. Pengaruh tingkat pengetahuan tidak terlalu berpengaruh terhadap persepsi masyarakat, sedangkan yang paling mempengaruhi persepsi masyarakat adalah tersedia atau tidaknya sumber informasi tentang obat generik di lingkungan sekitar masyarakat.

## **UCAPAN TERIMAKASIH**

Ucapan terimakasih  
dipersembahkan untuk Akademi  
Farmasi Putra Indonesia Malang

#### DAFTAR RUJUKAN

- Aini Suryani, dkk, *jurnal kebijakan kesehatan indonesia*, 2013 volume 02 hal.53-60
- Arikunto. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta : PT. Rineka Cipta.
- Notoatmodjo, Soekidjo. (2003). *Ilmu Kesehatan Masyarakat : Prinsip-prinsip Dasar*. Jakarta : PT. Rineka Cipta.
- Bimo Walgito. 2002. *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta: Andi Offset
- BPOM. 2005. *Pedoman Uji Bioekivalen*. Jakarta
- Departemen Kesehatan Republik Indonesia, Direktorat Jenderal Pengawasan Obat dan Makanan, 2000
- Depkes RI, 2005; *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor : 23 tahun 2005 Tentang Kesehatan*; Jakarta
- Departemen Kesehatan RI, 2006. *Pedoman Supervisi dan Evaluasi Obat Publik dan Perbekalan Kesehatan*, Departemen Kesehatan RI, Jakarta,.
- Depkes RI, 2009, *Peraturan Pemerintah No. 51 Tahun 2009 Tentang Pekerjaan Kefarmasian*, Departemen Kesehatan RI: Jakarta
- Fajar, I. 2009. *Statistika untuk Praktisi Kesehatan*. Yogyakarta : GRAHA ILMU.
- Forid Morison, eka K dkk, *Analisis Tingkat Pengetahuan dan Persepsi Masyarakat Kota*
- Ghozali, Imam. 2006. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*. Edisi Kedua. Yogyakarta. Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hartini, Y.S, dan Sulasmono, 2006, Apotek : *Ulasan Beserta Naskah Peraturan Perundang-undangan Terkait Apotek*, Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta.
- IONI (2000), *Singkawang Terhadap Obat Generik*, Direktorat Jendral Pengawasan Obat dan Makanan.
- Koentjaraningrat. 2009. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: RinekaCipta.
- Mashuda, A., 2011, *Pedoman Cara Pelayanan Kefarmasian yang Baik (CPFBB)*, Kementerian Kesehatan RI, Jakarta.
- Notoatmodjo, Soekidjo. (2003). *Pendidikan dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta : PT. Rineka Cipta.
- Notoatmodjo, Soekidjo. (2005). *Promosi Kesehatan : Teori dan Aplikasi*. Jakarta : PT. Rineka Cipta.
- Rakhmat, Jalaludin. 2004. *Metode Penelitian Komunikasi*. Bandung : Rosdakarya hal.51
- Sasanti, Sudibyo, dkk. 2010. *Ketersediaan dan Peresepan*

*Obat Generik dan Obat  
Esensial di Fasilitas  
Pelayanan Kefarmasian di  
Indonesia.* Jakarta

Sugiyono. 2004. *Metode Penelitian.*  
Bandung: Alfabet